

Campur Kode pada Konten Selebgram Bali

Anak Agung Istri Manik Warmadewi¹, Anak Agung Gede Suarjaya², I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi³, I Wayan Pranata Putra⁴

^{1, 2, 3, 4}Universitas Warmadewa, Indonesia

¹manikwarmadewi@gmail.com

²mysuar@gmail.com

³gungdian03@gmail.com

⁴lukaspranata02@gmail.com

Abstract

This study is about code-mixing that focuses on the use of two or more languages in code-mixing in the speech of Balinese celebrities/influencers. The purpose of this research is to find out what forms of code-mixing occur in the speech of Balinese celebrities and what elements are mixed in code-mixing by Balinese celebrities. This research is based on the theory of code-mixing by Muysken (2000). The qualitative method is applied in this research. The data collection techniques used in this research are listening, note-taking, and documentation methods. The qualitative method is used to analyze the data in this study. The results of the analysis are presented using the informal method where each data will be presented with explanatory sentences below it regarding the results of data analysis in a detailed and structured manner. The results show that all types of code-mixing (insertion, alternation, and congruent lexicalization) are found in Balinese Selebgram utterances; The elements mixed in Balinese Selebgram utterances are words, phrases, and clauses in all types of code-mixing.

Keywords: code mixing; Contents; Selebgram Bali

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan bermasyarakat. Tentunya, bahasa merupakan alat komunikasi utama yang menunjang komunikasi. Bahasa merupakan system lambang bunyi bersifar arbriter yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2008: 24). Kemampuan berkomunikasi menjadi bagian penting dalam proses interaksi di masyarakat. Interaksi sosial akan berjalan dengan baik apabila penutur dapat saling menyampaikan dan memaknai pesan dengan baik. Hal tersebut dapat terwujud apabila penutur dan lawan bicaranya dapat menggunakan bahasa yang dimengerti oleh kedua belah pihak (Slow & Rahmawati, 2019: 1). Penggunaan suatu bahasa tentunya memiliki kesepakatan dalam satu komunitas. Bahasa sebagai ujaran lisan yang mengandung makna yang diucapkan oleh manusia (Abidin, 2019: 15). Masyarakat menggunakan bahasa yang

Warmadewi, anak, agung, Istri manik; Suarjaya, Anak, agung, gede; Susanthi, I, gusti, ayu, agung, dian & Putra, I, wayan, pranata. (2023). Campur Kode pada Konten Selebgram Bali.

Lingua (2023), 20(2): 339-350. DOI 10.30957/lingua.v20i2.854

dipahami dan dimengerti, sehingga bahasa tersebut yang dijadikan alat untuk berkomunikasi. Demikian halnya dengan masyarakat di Indonesia. Seperti diketahui, Indonesia memiliki beragam suku, agama, adat, ras dan budaya. Berkenaan dengan hal tersebut, keberagaman tersebut disatukan oleh satu bahasa yang disepakati, yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional umumnya digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, pada sisi lain kehidupan bermasyarakat di Indonesia, penggunaan bahasa daerah yang menjadi bahasa Ibu harus tetap dijaga eksistensinya. Demikian pula halnya dengan bahasa Bali yang merupakan bahasa Ibu masyarakat Bali. Beragamnya bahasa yang ada di Indonesia dengan satu bahasa nasional tentu memberikan dampak pada penggunaan kedwibahasaan atau bahkan multibahasa dalam suatu komunitas. Kehidupan bermasyarakat dengan keberagaman Bahasa, tidak dapat dipungkiri memberikan dampak pada penggunaan bahasa itu sendiri. Tentunya dibalik penggunaan kedwibahasaan ada factor yang memicunya, seperti kelompok masyarakat yang terbuka dengan kelompok masyarakat lainnya, contohnya terjadi urbanisasi, migrasi, ataupun transmigrasi sehingga terjadi keanekaragaman (Hikam et al., 2021: 141).

Hubungan bahasa dengan kehidupan sosial dapat dikaji dengan ilmu linguistik yaitu sociolinguistik. Ilmu sociolinguistik merupakan bidang ilmu disiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat (Lestari, 2022). Ketika membahas tentang bahasa dan penggunaan bahasa, tentu ada peristiwa tuturnya. Peristiwa tutur merupakan berlangsungnya interaksi bahasa dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan mitra tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 2014). Pada peristiwa tutur inilah, penggunaan beberapa bahasa kerap terjadi yang dikarenakan beberapa faktor. Penggunaan beberapa bahasa pada suatu tuturan disebut dengan campur kode dan alih kode. Campur kode merupakan penggunaan satuan bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Kridalaksana, 2005). Sedangkan, alih kode adalah peralihan atau pergantian dari suatu variasi bahasa ke bahasa yang lain (Suandi, 2014: 132).

Penggunaan campur kode dan alih kode saat ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada talkshow, podcast, dan salah satunya juga dalam konten-konten Instagram. Membahas tentang Instagram, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sosial bermasyarakat. Penggunaan Instagram yang tinggi memberikan peluang kepada beberapa orang dengan ciri khas dan keunikannya untuk dapat menjadi seorang selebgram. Tidak dapat dipungkiri, Selebgram sangat berpengaruh pada kehidupan sosial bermasyarakat saat ini. Termasuk, konten-konten yang dibuat oleh selebgram. Selebgram sama seperti selebriti pada umumnya, hanya saja dibedakan oleh media. Selebriti umumnya tampil di layar kaca, sedangkan selebgram lebih dikenal pada media sosial khususnya Instagram (Ramadhan, dkk. 2020). Sebelumnya, penelitian terkait campur kode pada akun sosial media selebgram sudah dikaji. Campur kode yang ditemukan pada beberapa akun selebgram seperti contoh pada akun @Demakhariini yang

banyak ditemukan penggunaan campur kode ke luar (Yulianto & Samosir, 2021). Indonesia memiliki selebgram-selebgram baru yang sangat berpengaruh, demikian pula selebgram Bali. Selebgram Bali memiliki keunikan tersendiri, baik pada penggunaan bahasa, variasi dan dialek. Konten yang diunggah baik itu yang sifatnya menghibur ataupun konten endorsement, penggunaan bahasa yang digunakan bervariasi, seperti menggunakan bahasa Bali yang merupakan bahasa Ibu, dan menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan ada yang menggunakan bahasa asing. Hal tersebut menjadi keunikan dalam konten selebgram Bali. Adanya penggunaan keberagaman bahasa menjadikan hal tersebut menarik untuk dikaji. Dari latar belakang tersebut, maka kajian sosiolinguistik ini dapat dikaji sebagai suatu penelitian, Adapun permasalahannya pada penelitian ini adalah Campur kode apa saja yang ditemukan pada tuturan Selebgram Bali? Serta unsur-unsur apa saja yang dicampur pada tuturan Selebgram Bali?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah, pertama untuk mendeskripsikan jenis campur kode apa saja yang ditemukan pada tuturan Selebgram Bali serta unsur-unsur apa saja yang dicampur pada tuturan Selebgram Bali?

2. TINJAUAN PUSTAKA

Campur kode dan alih kode merupakan bagian dari ilmu sosiolinguistik. Campur kode menurut Muysken (2000) dikatakan sebagai bagian dari tuturan bilingual yang menyebutkan tiga pola utama campur kode yang mungkin ditemukan dalam masyarakat tutur bilingual. Jenis utama dibagi menjadi penyisipan (*insertion*), pergantian (*alternation*), dan leksikalisasi kongruen (*congruent lexicalization*). Selain itu dalam penggunaan campur kode ataupun alih kode, faktor terjadinya ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur dikarenakan beberapa faktor. Penggunaan bahasa yang dalam hal ini membahas terkait penggunaan campur kode dan alih kode konten selebgram menjadi sesuatu hal yang baru. Kebanyakan penelitian terkait campur kode dan alih kode menggunakan kedwibahasaan yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris, ataupun bahasa Indonesia dengan bahasa daerah lainnya. Bahasa Bali yang dijadikan topik kajian dengan menjadikan konten selebgram sebagai objek kajian dapat dikatakan sebagai hal yang baru. Hal tersebut dapat dilihat dari beberapa penelitian-penelitian terkait campur kode dan alih kode yang sudah pernah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut .

Penelitian pertama berjudul “Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Mata Najwa pada Stasiun Televisi Trans7” oleh Sukmana,dkk. (2021). Penelitian tersebut mengkaji terkait penggunaan alih kode, campur kode dan faktor penyebab terjadinya alih kode tersebut. Penggunaan alih kode dan campur kode yang dikaji dalam penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Penelitian tersebut lebih fokus pada penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa dan bahasa Inggris, sehingga keberagaman bahasa yang digunakan dalam talk-show tersebut lebih dari dua bahasa. Program televisi Mata Najwa merupakan salah satu acara talk-show yang diminati oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan campur kode ataupun alih kode sangat mungkin digunakan karena

bintang tamu yang diundang memungkinkan datang dari berbagai wilayah yang ada di Indonesia.

Penelitian selanjutnya oleh Manaf, dkk. (2021) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Wolio ke dalam Bahasa Indonesia di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau”. Pada penelitian kedua, bahasa yang dijadikan objek kajian adalah bahasa Wolio yang merupakan bahasa Kesultanan Buton dan bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah perangkat daerah Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah dari penggunaan bahasanya. Penelitian tersebut menggunakan bahasa Wolio dan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan bahasa Bali dan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Objek penelitian yang digunakan adalah perangkat daerah, jadi penelitian tersebut lebih pada penelitian lapangan.

Penelitian ketiga oleh Hikam, dkk. (2021) dengan judul “Analisis Fenomena Campur Kode dan Alih Kode pada Media Sosial Twitter”. Penelitian tersebut menjadikan salah satu media sosial yaitu twitter sebagai objek penelitian. Media sosial memang sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian, apalagi yang berkaitan dengan penelitian di bidang ilmu bahasa atau linguistic. Sama halnya dengan penelitian yang akan dilakukan menjadikan media sosial sebagai objek penelitian. Penelitian tersebut membahas tentang campur kode dan alih kode dengan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa Inggris, namun bahasa daerah apa yang digunakan tidak dijelaskan.

Penelitian selanjutnya oleh Suwarna (2022) dengan judul penelitian “Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Tindak Tutur Anak Muda Indonesia: Studi Kasus Wawancara Anindita Hidayat di Kanal Youtube TruezID Indonesia””. Penelitian tersebut menjadikan salah satu sosial yaitu Youtube sebagai sumber data, dengan objek penelitian salah satu Selebgram yang ada di Indonesia. Pada kanal youtube tersebut yang dikaji hanya satu episode dengan bintang tamu selebgram yang bernama Anindita Hidayat. Penelitian tersebut menemukan adanya campur kode dan alih kode yaitu penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Temuan tersebut terlihat jelas dalam peralihan kalimat yang harusnya masih bisa menggunakan Bahasa Indonesia namun diganti dengan menggunakan Bahasa Inggris. Dengan demikian, sudah jelas berbeda dengan penelitian ini. Seperti yang sudah disampaikan, penelitian ini menggunakan data Bahasa Bali sebagai Bahasa utama, dengan temuan campur kode ataupun alih kode dalam Bahasa Indonesia ataupun Bahasa asing lainnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwarna adalah sama-sama menggunakan Selebgram sebagai objek penelitian.

Penelitian selanjutnya oleh Karyati (2022) dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Youtube Chanel “Lia Kato” (Studi Kasus pada Keluarga Campuran Indonesia – Jepang Hiroaki Kato dan Lia Kato)”. Penelitian tersebut menekankan pada studi kasus dilihat dari pernikahan dengan orang asing (Jepang), sehingga dalam

kehidupan sehari-hari sering ditemukan alih kode ataupun campur kode. Data diambil dari kanal youtube Lia Kato, warga Indonesia yang menikah dengan warga negara Jepang. Trend Selebgram memang mendominasi saat ini dengan adanya sosial media. Penelitian tersebut hanya mengambil satu episode Vlog dengan temuan penggunaan campur kode dan alih kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan selebgram sebagai objek penelitian walaupun data penelitian tersebut diambil dari youtube, sedangkan penelitian ini diambil dari konten Instagram. Perbedaannya tentu sudah jelas yaitu dari aspek penggunaan bahasa yang dikaji.

Penelitian selanjutnya berjudul Campur Kode pada Takarir di Akun Instagram “Selebgram” Indonesia oleh Yulianto & Samosir (2021). Penelitian tersebut membahas tentang dampak yang luar biasa dari media sosial. Pengaruh selebgram yang menjadi pemeran pada akun-akun media sosial seperti Instagram menjadi salah satu fenomena dalam masyarakat. Pada konten-konten yang diunggah, tentunya selebgram menggunakan bahasa. Penelitian ini lebih banyak membahas penggunaan beberapa bahasa, seperti bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sehingga banyak ditemukan campur kode ke luar. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif.

Penelitian terakhir dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Maudy Ayunda” oleh Umifa, dkk. (2022). Sama dengan penelitian sebelumnya yang disampaikan, penelitian oleh Umifa menjadikan Youtube sebagai sumber data. Merembaknya penggunaan Youtube sebagai sumber data dengan topik pembahasan tentang alih kode dan campur kode tentunya menjadi trend tersendiri dalam kajian Bahasa khususnya dalam bidang sosiolinguistik. Penelitian tersebut menjadikan salah seorang artis ibu kota yaitu Maudy Ayunda sebagai objek kajian. Temuan alih kode ataupun campur kode pada penelitian tersebut lebih pada penggunaan Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris.

Dari beberapa kajian pustaka, beberapa penelitian terkait dengan alih kode dan campur kode memang sudah banyak dilakukan. Begitu juga sumber data diambil dari media sosial yaitu Youtube. Namun, tentunya penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kebaruannya. Di tengah banyaknya penelitian dengan menjadikan kanal youtube sebagai sumber data, dan juga banyaknya penelitian yang menjadikan artis ataupun selebgram sebagai objek penelitian, penelitian terkait selebgram dengan fokusnya adalah pada konten Instagramnya masih jarang dilakukan. Demikian juga dengan penggunaan bahasa yang menjadi kajian. Penelitian ini menjadikan bahasa Bali sebagai bahasa utama yang dikaji, dengan campur kode ataupun alih kodenya yaitu bahasa Indonesia dan juga memungkinkan dengan bahasa asing. Penelitian ini diharapkan mampu untuk menjaga eksistensi bahasa Bali sebagai bahasa Ibu masyarakat Bali.

3. METODE

Perkembangan jaman memberikan dampak kepada masyarakat dalam berbagai hal. Salah satunya adalah dalam berkomunikasi, sehingga memberikan dampak terhadap

perkembangan komunikasi masyarakat sebagai makhluk sosial. Penelitian sebelumnya berkaitan dengan penelitian bahasa baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Bali.

Penelitian yang ingin dikaji saat ini adalah tentang campur kode oleh selebgram Bali. Penelitian ini menindak lanjuti penelitian sebelumnya, yang mana menjadikan bahasa Bali dengan sumber data yang diambil dari Instagram sebagai objek kajian. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, maka data yang digunakan sebagai sumber penelitian beralih kepada sumber-sumber yang berkaitan dengan teknologi, seperti media sosial. Hal tersebut dikarenakan dampak dari media sosial yang luar biasa dalam memberikan pengaruh kepada kehidupan bermasyarakat. Begitu juga dengan pengaruh selebgram ketika mengunggah konten terkait *endorsement*.

Media sosial sebagai sumber data menjadikan peneliti secara langsung terlibat untuk mengamati dan mengumpulkan data yang berupa tuturan berbahasa Bali dari selebgram pada media sosial Instagram. Peneliti tidak hanya mengamati dan mencatat data yang menjadi kebutuhan dalam penelitian ini. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa peneliti sebagai salah satu instrumen penelitian dimana peneliti sebagai alat pengumpul data (Moleong, 2006). Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode simak dan tulis dengan menyimak tuturan berbahasa Bali yang digunakan oleh selebgram Bali. Penggunaan metode simak diwujudkan melalui teknik dasar dan teknik lanjutan. teknik dasar menggunakan teknik sadap, lalu dilanjutkan dengan teknik simak bebas libas cakap dan teknik catat (Sudaryanto, 2015). Selain itu, metode dokumentasi juga menjadi salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk lebih memudahkan dalam mentranskrip data yang berupa video.

Penelitian kualitatif yang menekankan pada makna, lebih memfokuskan pada data kualitas dengan analisis kualitatifnya (Sutopo, 2006: 48). Penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya. Bila kajian yang sebelumnya tentang Kesantunan Berbahasa Bali Oleh Selebgram Bali pada Media Sosial Instagram yang mengulas tentang kesantunan berbahasa, penelitian saat ini berfokus pada campur kode yang dituturkan oleh Selebgram Bali pada konten *endorsement* mereka. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana eksistensi bahasa Bali pada media sosial khususnya Instagram. Dengan demikian, bahasa Bali sebagai salah satu unsur budaya Bali mampu untuk dipertahankan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Campur Kode

4.1.1 Sisipan

Insertion atau sisipan merupakan penyisipan kata asing kedalam sebuah kalimat. *Insertion* atau penyisipan menurut Muskyen memiliki pola A B A, dimana B merupakan kata dari Bahasa asing yang disisipkan pada kalimat yang menggunakan Bahasa A.

Penyisipan Konstituen Tunggal Berupa Kata:

A. Sisipan Bahasa Indonesia Berupa Nomina

Penyisipan konstituen tunggal berupa kata berkategori nomina ditemukan dalam tuturan selebgram Bali. Penyisipan nomina yang berasal dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali yang ditemukan di dalam tuturan oleh selebgram Bali ditunjukkan oleh data

berikut ini:

(1) *Sing taen konsumsi ae Bli dewa?* (Gek_cantik25)

Data (1) diambil dari video singkat yang diunggah oleh akun @gek_cantik25. Pada data ini terdapat kata *konsumsi* yang merupakan nomina pada Bahasa Indonesia. Menurut KBBI online, *konsumsi* adalah kata nomina yang berarti *pemakaian barang hasil produksi*. Pada data ini, kata *konsumsi* dimaksud untuk menggantikan kata *ajeng* yang merupakan kata kerja yang berarti *dikonsumsi*. Data menunjukkan adanya kasus insersi dalam bahasa Indonesia yang diujarkan dalam tuturan Gek Cantik. Kata *konsumsi* berasal dari bahasa Indonesia disisipkan pada struktur bahasa Bali pada tuturan selebgram Bali, Gek Cantik. Meskipun dalam prakteknya terdapat perbedaan tingkat kata, namun lawan tutur Gek Cantik masih dapat mengerti maksud dari Gek Cantik.

(2) *Naah, makasi gek nah.* (Gek_cantik25) (Nomina)

Selanjutnya, data (2) diambil dalam reels intagram pada akun @gek_cantik25 yang membahas mengenai sebuah produk. Pada salah satu tuturan terdapat kalimat Bahasa Bali yang disisipkan kata dari Bahasa Indonesia yaitu kata *makasi*. Kata *makasi* berasal dari Bahasa Indonesia yang dapat berarti *suksma* dalam Bahasa Bali. Data (2) ini menunjukkan adanya *insertion* dalam Bahasa Indonesia ke dalam susunan kalimat Bahasa Bali. Pada kasus ini ditemukan juga kesetaraan leksikon antara kata *makasi* dan kata *suksma* yang sama-sama berupa pada tingkat nomina.

(3) *Naa ne be solusi ngumbah montor pang sing mayah.* (Santi) (nomina)

Terdapat sisipan kata dari bahasa Indonesia, *solusi*, pada data (3). Data (3) diambil pada sebuah video reels Instagram pada akun @gek_cantik25 yang diunggah pertengahan bulan Januari 2023. Kalimat pada data diatas dituturkan oleh Santi saat membalas lawan tuturnya, Bli Dewa. Kata *solusi* merupakan nomina pada Bahasa Indonesia, dalam Bahasa Bali dapat menjadi *pemeragat* yang juga tergolong kedalam nomina. Data (3) mengindikasikan adanya insersi dalam Bahasa Indonesia ke dalam susunan kalimat Bahasa Bali. Selain itu sisipan yang dimasukan memiliki kesamaan tingkat kata dengan kata seharusnya, yaitu nomina.

B. Sisipan Bahasa Bali Berupa Nomina

Penyisipan konstituen tunggal berupa kata berkategori nomina ditemukan dalam tuturan selebgram Bali. Penyisipan nomina yang berasal dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia yang ditemukan di dalam tuturan oleh selebgram Bali ditunjukkan oleh data berikut ini:

(1) Oke untuk variasi pertama, ini gek cantik mau tambahkan *ron* sudah tinggal di.. (Gek_cantik25) (nomina)

Pada tuturan selebgram bernama Gek Cantik diatas, dapat dilihat bahwa penutur menggunakan Bahasa Indonesia yang disisipkan dengan satu kata dari Bahasa Bali. Data (1) ini diambil dari akun Instagram Bernama @gek_cantik23. Kata *ron* dalam Bahasa Bali merujuk pada daun dari pohon jaka dalam Bahasa Indonesia. Penutur bisa saja menggunakan frasa *daun enau* dari pada kata *ron* pada kalimatnya. Adanya penyisipan kata tersebut merupakan bukti akan adanya insersi Bahasa Bali ke dalam kalimat Bahasa Indonesia yang dituturkan oleh selebgram bernama Gek Cantik.

Sisipan Jamak Berupa Frasa atau Tiga Bahasa

A. Sisipan Berupa Frasa Nomina

(1) *Pang nyak awet muda bin gis nah.* (Santi) (Frasa- nomina)

Data (1) diambil dari akun Instagram selebgram Bali yang Bernama Gek Cantik. Dalam video singkat tersebut Gek Cantik berperan sebagai Santhi yang diminta untuk merias tetangganya yang ingin terlihat cantik saat ke pura. Data di atas menunjukkan kasus insersi dalam bentuk frasa nomina bahasa Indonesia *awet muda* yang disisipkan ke dalam ujaran berbahasa Bali. Dilihat dari struktur penyisipan tersebut, A B A, dapat dikatakan bahwa frasa *awet muda* sebagai gejala insersi frasa nomina dalam Bahasa Indonesia pada kalimat berbahasa Bali.

B. Sisipan Dua Bahasa Berbeda

(1) Jadi kemasannya berwarna ungu, parfum ini cocok digunakan buat *semeton* yang sering beraktivitas di luar ruangan, karena wanginya benar – benar *fresh* banget dari aroma bunga iris dan bunga mawar.

Kalimat kompleks pada data (1) diambil dari video reels promosi pada akun Instagram @gek_cantik25 yang diunggah pada awal bulan April 2023. Video ini ditujukan sebagai video promosi salah satu toko penjual minyak wangi. Dalam video ini selebgram Gek Cantik sedang berjalan dipinggir jalan dibawah cuaca terik dan mencari minyak wangi yang bagus kualitasnya. Data (1) ini didominasi oleh Bahasa Indonesia. Namun ada dua kasus insersi yang dapat ditemukan. Kasus ini menggunakan dua Bahasa berbeda yaitu Bahasa Bali dan Bahasa Inggris. Insersi pertama adalah kata *semeton* yang berarti saudara yang berfungsi sebagai nomina pada kalimat tersebut. Sedangkan kasus kedua ditemukan pada kata *fresh* yang berasal dari Bahasa Inggris yang berarti *segar* yang berperan sebagai adjektif pada data

(2) Tuh keren-keren banget sepatunya seriusan aku ga bisa *move on* karena ada promo lebaran juga *semeton* potongan harga 25 ribu sampai 50 ribu.

Data (2) diambil dari postingan video selebgram ternama di Bali Bernama Gek Cantik dengan akun Instargam @gek_cantik25. Pada video reels tersebut, Gek Cantik diminta untuk mempromosikan sebuah toko sandal dan sepatu. Kalimat pada data diatas didominasi oleh Bahasa Indonesia. Namun ada sisipan berupa Bahasa Inggris (frasa kata kerja) dan Bahasa Bali (kata benda). Farsa *move on* merupakan frasa kata kerja yang memiliki arti tersembunyi atau idiom dalam Bahasa Inggris dan dalam Bahasa Indonesia pada kalimat diatas menduduki posisi sebagai verba atau kata kerja yang berarti *berjalan terus*. Sedangkan sisipan dalam Bahasa Bali berupa kata benda menduduki posisi yang sama juga pada data (2). Kata *semeton* dalam Bahasa Indonesia dapat bermakna sebagai saudara. Dapat disimpulkan bahwa data (2) diatas mengalami campur kode berupa penyisipan dari bahasa asing, Bahasa Bali dan Bahasa Inggris, kedalam bahasa inti, Bahasa Indonesia, kalimat tersebut.

4.1.2 Alternasi

Alternasi menurut Musyken memiliki pola khusus yaitu A B dan harus berada

dalam satu kalimat. Kasus alternation juga sangat sering ditemukan dalam tuturan Selebgram Bali. Alternasi yang ditemukan di dalam tuturan oleh selebgram Bali ditunjukkan oleh data berikut ini:

(1) *Totalne* ji tiga ratus ribu? (Gexteplon) (Nomina)

Sumber data (1) merupakan sebuah video yang diunggah oleh selebgram dengan akun Instagram @gexteplon. Pada video reels itu diceritakan bahwa selebgram Gexteplon sedang perawatan di sebuah klinik kecantikan dan pacarnya datang untuk menemui serta mengajak Gexteplon pulang. Data (1) mengidentifikasi adanya frasa nomina *tiga ratus ribu* yang berasal dari bahasa Indonesia. Frasa *tiga ratus ribu* hadir sebelum setelah frasa berbahasa Bali *totalne* ji. Contoh tersebut menunjukkan bahwa A adalah bahasa Bali yang diikuti oleh penggunaan bahasa B yaitu Bahasa Indonesia. Pola yang digunakan merupakan ciri-ciri alternasi yang dijelaskan oleh Muysken.

(2) *Tongosne* di Jalan Raya Batuan Sukawati sebelum lampu merah. (Gek_cantik25) (nomina)

Data (2) diambil dari sebuah video yang diunggah oleh akun Instagram @gek_cantik25 dengan nama panggilan Gek Cantik. Gek Cantik merupakan salah satu selebgram terkenal di Bali dengan pengikut lebih dari 200 ribu. Pada data (2) terdapat kata *tongosne* merupakan nomina yang berasal dari Bahasa Bali yang berfungsi sebagai subjek pada data (2). Sedangkan frasa selanjutnya yang mengikuti kata *tongosne* diidentifikasi sebagai bahasa Indonesia. Sesuai dengan ciri-ciri alternasi yang dituliskan oleh Muysken, pada data (2) terlihat frasa *di Jalan Raya Batuan Sukawati sebelum lampu merah* dalam Bahasa Indonesia mengikuti kata dari Bahasa Bali sehingga menciptakan pola A B.

(3) Tahap terakhir tinggal dibuatkan *gonjer*. (Gek_cantik25) (nomina)

Data ini diambil dari video unggahan selebgram beraniam Gek Cantik yang sedang menjelaskan tahap-tahap untuk membuat sampyan. Dapat dilihat pada data (3) terdapat dua bahasa berbeda yang menyusun kalimat tersebut sehingga campur kode terdeteksi pada data (3). Bahasa Indonesia terlihat lebih dominan dengan frasa tahap *terakhir tinggal dibuatkan*. Sedangkan Bahasa kedua yaitu Bahasa Bali dapat diidentifikasi pada kata *gonjer* yang berfungsi sebagai objek dalam kalimat pada data (3). Pola yang ditunjukkan dari baris lirik lagu tersebut juga menunjukkan ciri-ciri alternasi yaitu unsur asing yang hadir setelah bahasa yang digunakan sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Muysken.

(4) Karena harga parfumnya cuman 50rb/botol aku langsung borong sebanyak itulo *sementon* (nomina)

Data diatas diambil dari video reels promosi pada akun Instagram @gek_cantik25 yang diunggah pada awal bulan April 2023. Video ini ditujukan sebagai video promosi salah satu toko penjual minyak wangi. Dalam video ini selebgram Gek Cantik sedang berjalan dipinggir jalan dibawah cuaca terik dan mencari minyak wangi yang bagus kualitasnya. Campur kode ditunjukkan pada data (4) dengan adanya nomina *sementon* atau *saudara* yang merupakan kata dalam Bahasa Bali. Kata ini ditempatkan setelah klausa *karena harga parfumnya cuman 50rb/botol aku langsung borong sebanyak itulo* yang berasal dari Bahasa Indonesia. Data (3) sekaligus menunjukkan bahwa pola alternasi yang disampaikan oleh muysken A B dapat ditemukan dalam kasus ini. A yang merupakan

bahasa Indonesia yang diikuti B yang merupakan bahasa Bali.

4.1.3 Leksikalisasi Kongruen

Leksikalisasi Kongruen dapat dikatakan sebagai jenis campur kode dimana kode atau unsur asing dari suatu bahasa yang masuk ke dalam bahasa yang lain hadir secara acak.

(1) Jadi *semeton* bisa siapkan lima atau enam *tuesan* seperti ini. (Gek_cantik25)

Leksikalisasi kongruen dapat ditemukan pada data (1) yang dibuktikan dengan penggunaan dua kata dalam bahasa yang berbeda secara bergantian dalam satu kalimat. Data ini diambil dari video unggahan selebgram beraniam Gek Cantik yang sedang menjelaskan tahap-tahap untuk membuat sampyan. Kata *semeton* dan *tuesan* mewakili penggunaan Bahasa Bali, sedangkan element kalimat lainnya diisi dengan Bahasa Indonesia. Data ini menunjukkan bahwa kedua bahasa tersebut dicampur dalam satu kalimat tanpa memperhatikan dominasi dari kedua bahasa tersebut. Kata *jadi*, Bahasa Indonesia, mengawali tuturan Gek Cantik, kemudian diikuti dengan nomina yang berasal dari Bahasa Bali yaitu *semeton*. Selanjutnya dilanjutkan dengan klausa berbahasa Indonesia, *bisa siapkan lima atau enam*, yang diikuti dengan nomina berbahasa Bali, *tuesan*. Terakhir ditutup dengan partikel berbahasa Indonesia *seperti ini*. Sehingga jelaslah bahwa tuturan selebgram Bernama Gek Cantik ini merupakan kasus leksikalisasi kongruen antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali.

(2) Parfum ini sudah BPOM *nggih* dan Savanuna parfum membuka peluang bisnis juga *semeton*.

Leksikalisasi kongruen juga dapat ditemukan pada data (2) yang dibuktikan dengan penggunaan dua kata dalam bahasa yang berbeda secara bergantian dalam satu kalimat. Data diatas diambil dari video reels promosi pada akun Instagram @gek_cantik25 yang diunggah pada awal bulan April 2023. Video ini ditujukan sebagai video promosi salah satu toko penjual minyak wangi. Dalam video ini selebgram Gek Cantik sedang berjalan dipinggir jalan dibawah cuaca terik dan mencari minyak wangi yang bagus kualitasnya. Klausa *parfum ini sudah BPOM* mengawali data (2). Klausa ini diidentifikasi sebagai Bahasa Indonesia. Selanjutnya diikuti oleh partikel Bahasa Bali yang diwakili dengan kata *nggih* atau dalam Bahasa Indonesia *ya*. Bagian selanjutnya diisi oleh konjungsi Bahasa Indonesia *dan* serta klausa *Savanuna parfum membuka peluang bisnis juga*. Terakhir ditutup dengan nomina yang berasal dari Bahasa Bali *semeton* yang berarti saudara. Campur kode dengan kasus leksikalisasi kongruen ditemukan pada data ini dimana kedua bahasa tersebut dicampur dalam satu kalimat tanpa memperhatikan dominasi dari kedua bahasa tersebut. Sehingga jelaslah bahwa tuturan selebgram ini merupakan kasus leksikalisasi kongruen.

(3) *Pokokne jeg inget gen asal lewat Jalan Hayan Wuruk singgah* ke Kaki Bali Sepatu.

Data (3) diambil dari postingan video selebgram ternama di Bali Bernama Gek Cantik dengan akun Instargam @gek_cantik25. Pada video reels tersebut, Gek Cantik diminta untuk mempromosikan sebuah toko sandal dan sepatu. Data (3) merupakan

Warmadewi, anak, agung, Istri manik; Suarjaya, Anak, agung, gede; Susanthi, I, gusti, ayu, agung, dian & Putra, I, wayan, pranata. (2023). Campur Kode pada Konten Selebgram Bali.

Lingua (2023), 20(2): 339-350. DOI 10.30957/lingua.v20i2.854

Congruent Lexicalization dapat dilihat dari adanya pencampuran 2 bahasa yang muncul bergantian dengan pola A B A B. Kalimat pada data (3) diawali dengan frasa *pokokne jeg inget gen* yang berasal dari Bahasa Bali. Selanjutnya diikuti dengan frasa dari Bahasa Indonesia yaitu asal lewat Jalan Wayam Wuruk. Kata berbahasa bali Kembali muncul pada data (3) yaitu *singgah*. Kalimat ini ditutup dengan farasa keterangan tempat dalam Bahasa Indonesia ke Kaki Bali Sepatu. Campur kode dengan pola A B A B dideteksi pada data ini. Pencampuran kedua bahasa ini dilakukan tanpa memperhatikan dominasi dari kedua Bahasa tersebut. Sesuai dengan pemaparan Muskyen, data (3) merupakan leksikalisasi kongruent.

5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis terhadap data dari tuturan beberapa selebgram Bali, dapat disimpulkan bahwa; ditemukan jenis-jenis campur kode yang digunakan oleh selebgram Bali diantaranya sejumlah bentuk penyisipan atau insertion, alternasi atau alternation, dan leksikalisasi kongruen atau congruent lexicalization. Adapun unsur yang dicampur dalam tuturan selebgram Bali berupa kata, frasa, dan kalusa. Unsur kata ditemukan paling banyak berkedudukan sebagai nomina muncul pada tuturan selebgram Bali dan ditemukan pada ketiga jenis campur kode seperti inseri kata *Makasi* dalam kalimat “Naah, makasi gek nah”. Alternasi kata *gonjer* pada kalimat “Tahap terakhir tinggal dibuatkan gonjer”. Leksikalisasi kata *semeton* pada kalimat “jadi semeton bisa siapkan lima atau enam tuesan seperti ini”. Selanjutnya juga ditemukan unsur farsa yang dicampur pada tuturan selebgram Bali berupa insertion frasa *awet muda* pada kalimat “pang nyak awet muda bin gis nah”. Selanjutnya alternation berupa frasa *tiga ratus ribu* juga ditemukan pada frasa “totalne ji tiga ratus ribu”. Leksikalisasi kongruen berupa frasa *lima atau enam tuesan* juga ditemukan pada tuturan “ladi semeton bisa siapkan lima atau enam tuesan seperti ini”. Unsur klausa yang dicampur juga dapat ditemukan pada tuturan selebgram Bali berupa alternation dan leksikalisasi kongruent. Pada kasus alternation klausa *karena harga parfumnya cuman 50rb/botol aku langsung borong sebanyak itulo* berbahasa Indonesia dideteksi pada tuturan selebgram Bali “karena harga parfumnya cuman 50rb/botol aku langsung borong sebanyak itulo semeton semeton”. Selanjutnya kalusa *parfum ini sudah BPOM* juga ditemukan pada kasus leksikalisasi kongruent pada tuturan selebgram Bali “parfum ini sudah BPOM nggih dan Savanuna parfum membuka peluang bisnis juga semeton”. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat seluruh jenis campur kode dan pencampuran unsur-unsur kalimat pada tuturan selebgram Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Konsep Dasar Bahasa Indonesia*. Bumi Aksara.
- Chaer, A. dan L. A. (2014). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Rineka Cipta.
- Hikam, F. F., Santoso, F. V., & Mahdi. (2021). Analisis Fenomena Campur Kode Dan Alih Kode Pada Media Sosial Twitter. *Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia Unpam*, 141–147.
- Karyati, A. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Chanel “ Lia Kato.” *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2299–2310.
- Kridalaksana, H. (2005). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia* (4th ed.). PT Gramedia

Warmadewi, anak, agung, Istri manik; Suarjaya, Anak, agung, gede; Susanthi, I, gusti, ayu, agung, dian & Putra, I, wayan, pranata. (2023). Campur Kode pada Konten Selebgram Bali.

Lingua (2023), 20(2): 339-350. DOI 10.30957/lingua.v20i2.854

Pustaka Utama.

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Edisi Keem). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Manaf, E. Y., Said, I. M., & Abbas, A. (2021). Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Wolio Ke Dalam Bahasa Indonesia Di Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Baubau. *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1).
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech Typology of Code-mixing*. Cambridge University Press.
- Slow, L., & Rahmawati, P. (2019). Code Mixing Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Masyarakat Dayak Bidayuh Di Gun Tembawang (Perbatasan Indonesia-Malaysia). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 45–53.
- Suandi. (2014). *Sosiolinguistik*. Graha Ilmu.
- Sukmana, A. A., Wardarita, H. R., & Ardiansyah, A. (2021). Penggunaan Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Acara Matanajwa Pada Stasiun Televisi Trans7. *Kredo*, 5(1), 206–221.
- Suwarna, D. (2022). Fenomena Alih Kode dan Campur Kode pada Tindak Tutur Anak Muda Indonesia: Studi Kasus Wawancara Anindita Hidayat di Kanal Youtube TruezID Indonesia. *Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Indonesia*, 4(1), 22–28.
- Umifa, B. A. D., Indarti, T., & Raharjo, R. P. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Video Youtube Maudy Ayunda. *Jurnal Komunitas Bahasa*, 10(2), 49–57.
- Yulianto, E. ., & Samosir, A. (2021). Campur Kode Pada Takarir Di Akun Instagram “Selebgram” Indonesia. *Deiksis*, 13(3), 204–213.